
**Pemanfaatan tiga ruang belajar (*cave, campfire, watering hole*)
dalam konteks pembelajaran BIPA**

Krishandini^{1*)} Renny Soelistiyowati²⁾, Mukhlas Ansori¹⁾

¹⁾Departemen SKPM, Fema, IPB University, Bogor, Indonesia

²⁾Sekolah Vokasi, IPB University, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: krishandini@apps.ipb.ac.id

kronologi naskah:

diterima 25 Juli 2023, direvisi 17 Agustus 2023, diputuskan 22 Agustus 2023

ABSTRAK

Era digital saat ini telah mendisrupsi berbagai profesi di dunia. Bahkan, tidak menutup kemungkinan profesi pengajar (dalam hal ini pengajar BIPA) akan tergantikan oleh berbagai aplikasi. Namun demikian, konsep *society 5.0* tetap menempatkan sumber daya manusia sebagai komponen utamanya. Untuk tetap memiliki peran di era digital saat ini, pengajar BIPA harus mahir memanfaatkan berbagai ruang pembelajaran agar tidak monoton dalam penyampaian sehingga capaian pembelajaran dapat maksimal. Pemelajar akan memiliki pengalaman yang berbeda antara saat berhadapan (tatap muka) dengan pengajar dan saat berselancar di dunia maya mencari materi yang mereka butuhkan. Hal tersebut perlu dielaborasi agar menjadi pengalaman yang menarik bagi pemelajar. Penelitian ini mendeskripsikan hal yang terkait dengan tiga jenis ruang dalam konteks pembelajaran BIPA, yaitu *campfire* (lecture space), *watering hole* (collaborative space), *cave* (reflective space). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Observasi diterapkan di kelas BIPA IPB University. Kesimpulannya, model ruang belajar *cave* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca atau memahami bacaan; untuk meningkatkan kemampuan menyimak pemelajar BIPA diperlukan ruang belajar *campfire*; pembelajaran kolaboratif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara pemelajar BIPA.

Kata kunci: era digital; pembelajaran BIPA; pascapandemi Covid-19; *society 5.0*; tiga ruang belajar

**Implementation of three learning spaces (*cave, campfire, watering hole*) in the context of
BIPA learning**

ABSTRACT

The digital age has scattered many professions around the world. In fact, it does not close the possibility that the teaching profession (in this case the BIPA teacher) will be replaced by various applications. Nevertheless, the concept of *society 5.0* continues to place human resources as its primary component. To retain a role in today's digital age, BIPA teachers must be able to use the various learning spaces to avoid monotony in delivery so that access to learning is maximized.

Students will have a different experience between facing (face-to-face) with teachers and surfing the virtual world looking for the material they need. It needs to be elaborated in order to be an interesting experience for the student. This study describes things associated with three types of space in the context of BIPA learning, namely campfire (lecture space), watering hole (collaborative space), cave (reflective space). This research uses qualitative methods. Observation applied in the BIPA IPB University. In conclusion, the cave learning space model can be used to improve reading or reading understanding; to improve BIPA apprenticeships, a campfire learning space is needed; collaborative learning is used to enhance BIPA learners' writing and speaking skills.

Keywords: digital age; BIPA learning; postpandemic Covid-19; society 5.0; three learning spaces.

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mengubah pembelajaran tatap muka menjadi model pembelajaran tatap maya. Pandemi memaksa pengajar dan pemelajar untuk dapat menguasai penggunaan teknologi digital. Berbagai media pembelajaran digital ditawarkan untuk dapat dipergunakan. Media pembelajaran yang ditawarkan tidak sekadar memindahkan model pembelajaran tatap muka berpindah ke model pembelajaran maya. Pengalaman dalam setiap pemakaian media pembelajaran tidak dapat saling menggantikan, baik digital maupun konvensional. Pembelajaran dengan model ceramah langsung di kelas akan berbeda dengan menggunakan video pembelajaran.

Kemahiran penguasaan berbagai media pembelajaran digital saat ini menjadi suatu keharusan bagi pengajar. Di samping itu, pengajar juga harus mengetahui fungsi dari setiap media pembelajaran digital yang digunakannya. Pascapandemi Covid 19 pembelajaran model bauran (*blended learning*) mulai dilakukan di berbagai lembaga pendidikan. Mengingat pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) bukanlah pembelajaran yang mudah untuk dilakukan, baik secara daring maupun luring. Dibutuhkan berbagai faktor yang penting untuk diperhatikan dalam mendukung

keberhasilan pembelajaran pemelajar BIPA. Untuk itu, dibutuhkan berbagai bentuk ruang belajar untuk membuat lingkungan belajar menjadi kondusif, baik secara daring maupun luring. Dalam tulisan ini dibahas tiga ruang belajar yang kondusif untuk model pembelajaran bauran, yaitu *campfire*, *watering hole*, dan *cave*. Tiga ruang belajar ini dikemukakan oleh Thornburg (2004). Pembahasan ketiga ruang belajar ini sebagai bagian dari usaha meningkatkan hasil belajar pemelajar BIPA. Penelitian Krishandini (2016) menyebutkan pemelajar BIPA IPB memiliki motivasi tinggi untuk ikut pembelajaran dan memiliki sikap positif saat pembelajaran berlangsung dan mereka mengharapkan bisa mengajar BIPA sekembalinya mereka ke negara asal. Jangan sampai motivasi, sikap, dan harapan mereka ini hilang saat pembelajaran BIPA saat ini dilaksanakan (pascapandemi Covid-19).

Dengan demikian Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan cara pengajar memanfaatkan tiga ruang pembelajaran ini dalam konteks pembelajaran BIPA dan hal-hal yang terkait dengan materi yang dapat ditransfer kepada pemelajar melalui tiga ruang pembelajaran tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di kelas BIPA IPB Program KNB (Kemitraan Negara Berkembang) tahun 2021. Kelas tersebut merupakan kelas yang diampu oleh penulis. Dalam penelitian kualitatif hal tersebut dimungkinkan sebab instrumen dalam penelitian kualitatif bersifat internal (subjektif), instrumen bukanlah suatu definisi operasional, melainkan manusianya (peneliti) yang terlatih, sensitif, dan lentur sehingga dapat menjamin kelengkapan penelitian dan kedalaman data yang diperoleh (Nugrahani 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan analisis dokumen. Teknik analisis data dengan melakukan observasi terhadap dosen BIPA KNB untuk mendapatkan informasi terkait pemakaian tiga ruang belajar yang dimaksud dan peninjauan terhadap dokumen yang terkait dengan materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran di tiga ruang belajar (*cave*, *campfire*, *watering hole*), lalu, melakukan pembedahan dokumen sesuai materi yang dibutuhkan; dibantu dengan penguatan pustaka sebagai bahan referensi. Setelah informasi didapatkan dan data takan diuraikan secara singkat sesuai kebutuhan, dilakukan pengambilan simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Tiga Ruang Belajar (*Cave*, *Campfire*, *Watering Hole*)

Kemajuan teknologi dan informasi yang dikenal dengan era digital saat ini menggerakkan pengajar BIPA untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menggunakan perangkat digital. Menurut Kwee dan Gandha (2019), ruang belajar era digital saat ini harus dibuat sesuai dengan konteks kebutuhan pemelajar dengan metode yang lebih variatif dan fleksibel sehingga

pemelajar dapat belajar dengan gaya mereka sendiri.



Gambar 1 ruang belajar
Sumber:Kwee dan Gandha 2019

Tiga ruang belajar (*campfire*, *watering hole*, dan *cave*) dapat digunakan untuk pembelajaran BIPA di IPB University, sebagai ruang belajar tatap muka (fisik) dan ruang belajar tatap maya (virtual) sebagai ruang belajar orang dewasa.

Menurut Hewit dan Davis (2013), ruang belajar *cave* ini tidak hanya sebagai ruang belajar tambahan, tetapi juga memiliki makna penting. Ketika pemelajar merasa bertanggung jawab atas tugas yang diembannya, itulah tahapan penetapan tujuan dan capaian hasil pembelajaran dimulai. Pembelajaran dengan ruang belajar model *cave* akan membuat pemelajar dapat membangun pembelajaran yang bermakna dengan berkomunikasi, bersosialisasi, berkreasi, dan berkolaborasi dengan lingkungan kehidupannya sendiri.

Ruang belajar ini bisa menjadi ruang belajar yang menantang, mengingat mahasiswa dapat mengungkapkan sesuatu secara mandiri tanpa diketahui oleh teman mereka hasil tugas yang mereka kerjakan.

Model ruang belajar *cave* dapat dimanfaatkan oleh pemelajar dengan memberikan tugas-tugas kepada mahasiswa untuk pergi ke perpustakaan dan menemukan jawaban atas tugas yang diberikan. Di sana mahasiswa dapat duduk sendiri dan merefleksikan tugas yang diberikan, bentuk tugas membaca atau memahami bacaan

dapat diberikan pada model ruang belajar ini. Dalam pembelajaran BIPA Di dalam ruang virtual model ruang ini mencerminkan ruang virtual asinkronus. Pengajar dapat memberikan materi melalui LMS (*learning management system*) sehingga pemelajar dapat mengakses materi tersebut atau dapat juga melalui Google Classroom dan Edmodo. Bahan ajar BIPA Daring yang dikembangkan oleh Badan Bahasa termasuk ruang belajar model *cave*. Untuk tugas berbicara, pemelajar BIPA dapat membuka video YouTube atau BIPA daring yang dikembangkan oleh Badan Bahasa, lalu pemelajar BIPA diminta untuk belajar secara mandiri. Selain itu, pemelajar BIPA juga bisa memanfaatkan aplikasi belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan LinGo Play untuk memperbanyak kosa kata bahasa Indonesia.

Ruang belajar *campfire* diatur agar pemelajar dapat belajar dari ahlinya (pengajar). Agar capaian pembelajaran terpenuhi, dalam ruang belajar *campfire* perlu diperhatikan lingkungan pembelajaran: (1) komunikasi yang terbangun dengan baik antara pemelajar dan pengajar, (2) Memaparkan dengan jelas tujuan pembelajaran, (3) Menggunakan perangkat digital dalam kegiatan pembelajaran, (4) Berbagi pengetahuan antara pemelajar dan pengajar, (5)memberikan umpan balik kepada pemelajar, (6) membentuk lingkungan belajar yang berpusat pada pemelajar (Poll *et al.* 2014).

Ruang belajar *campfire* secara tatap muka dapat dilakukan di dalam kelas seperti kelas-kelas sebelum pandemi Covid-19 melanda dunia. Ruang belajar model ini cenderung monoton dan hanya berpusat pada pengajar yang berbicara sehingga kurang mampu menunjang hasil belajar pemelajar yang hanya mampu mengingat 20% dari materi yang didengar (Muzaki, 2023), karena itu perlu dukungan infrastruktur dan sumber daya manusia yang andal. IPB pun menyiapkan infrastruktur seperti menyiapkan ruang kelas yang

luas dengan dilengkapi perangkat, seperti televisi, proyektor, mikropon, *sound system*, dsb.

Ruang belajar *campfire* secara virtual dikembangkan dalam bentuk Zoom saat terjadi transfer ilmu dari pengajar kepada pemelajar. Untuk meningkatkan kemampuan menyimak pemelajar BIPA diperlukan ruang *belajar ini*. Dengan model ruang belajar *campfire*, pemelajar BIPA dapat memahami gerak bibir dan mimik wajah pengajar untuk dapat mereka ikuti kosa kata atau kalimat yang diucapkan. Namun begitu, pemelajar BIPA IPB juga pernah diberi tugas mandiri ini untuk kegiatan berbicara.

Watering hall dapat dikatakan sebagai ruang belajar kolaborasi tempat para pemelajar bertemu, berkumpul, dan berdiskusi. Dalam tatap muka, ruang belajar disesuaikan dengan lingkungan yang dibutuhkan pemelajar, misal di pasar, di transportasi umum, di museum. Secara virtual ruang belajar ini diimplementasikan dalam bentuk breakout room pada Zoom, Google Doc, MS Teams, pesan teks (*text message*). Pembelajaran kolaboratif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara pemelajar BIPA. Ruang belajar virtual ini dapat dikatakan sebagai ruang belajar sinkronus.

Dengan memasukkan para pemelajar BIPA dalam satu grup Whatsapp, pemelajar dapat saling berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Mereka dapat mempraktikkan kemampuan berbicara dan menulis. Meskipun awalnya para pemelajar ini berjauhan karena mereka berasal dari negara yang berbeda dan memiliki perbedaan waktu yang berbeda juga. Mereka belum saling mengenal dengan berkumpul dalam satu titik yang sama, mereka bisa saling bertemu dan berbicara.

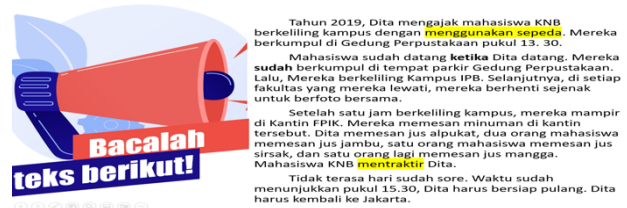
Penggunaan Materi Ajar di Tiga Ruang Belajar (*Cave, Campfire, Watering Hole*)

Ruang belajar model *cave* yang membutuhkan ketenangan dan kerja mandiri mahasiswa, tanpa harus bertemu dengan pengajar

maupun berkolaborasi dengan teman. Saat pembelajaran daring, pengajar BIPA IPB memanfaatkan ruang ini untuk memberikan tugas mandiri kepada mahasiswa melalui grup Whatsapp. Pengajar memberikan tugas, kemudian pemelajar merespons tugas tersebut dengan mengirimkan *chat* (percakapan) langsung kepada pengajar melalui kontak langsung dengan pengajar. Beberapa jenis tugas mandiri ini, misalnya saat pemelajar diminta membuat video perkenalan diri. Masing-masing pemelajar memahami tugas tersebut, lalu mengerjakan tugas secara mandiri. Mereka diminta menyampaikan salam, lalu menyebutkan nama, usia, asal negara, hobi, bidang studi di IPB, diakhiri ucapan terima kasih. Tugas tersebut dikirimkan secara langsung kepada pengajar atau diunggah ke media sosial mereka masing-masing dan pengajar diberikan tautan video tersebut.

Ruang belajar mandiri ini dapat juga untuk meningkatkan kemampuan membaca atau memahami bacaan Langkah awal yang dapat dilakukan, pengajar menyiapkan teks bacaan dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan tingkat kemahiran pemelajar. Untuk tingkat pemula, pengajar membuat teks yang tidak panjang, struktur teks yang jelas, teks sesuai dengan tujuan capaian dalam pembelajaran. Penggunaan teks bacaan menggunakan materi bacaan otentik. Materi bacaan otentik merupakan bacaan yang dibuat berdasarkan kehidupan nyata yang dimanfaatkan sebagai dukungan terhadap pemelajar agar dapat memahami pemakaian dan isi bahasa daripada bentuk dari bahasa yang dipelajari (Berardo dalam Maharani, *et al.* 2015). Lebih lanjut Berardo menjelaskan bahwa penggunaan bahan ajar otentik memiliki kelebihan, yaitu (1) berdampak positif terhadap pemelajar, (2) memberikan informasi budaya dari bahasa target, (3) mendekatkan pemelajar dengan bahasa target, (4) menyediakan pendekatan yang lebih kreatif bagi pengajar.

Berikut contoh teks yang dapat digunakan untuk digunakan dalam ruang belajar *cave*.



Gambar 2 Contoh Teks Bacaan

Langkah awal pengajar dalam memberikan teks tersebut untuk dapat dipahami oleh pemelajar. Materi ajar diberikan melalui WhatsApps grup, lalu mahasiswa memahami materi bacaan secara mandiri. Materi tersebut telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemelajar BIPA. Diharapkan setelah membaca materi bacaan tersebut, pemelajar dapat memahami materi tersebut secara keseluruhan dengan lebih mudah. Pemelajar dapat memahami pesan yang disampaikan melalui teks tersebut dengan baik. Selanjutnya, untuk menunjang kemampuan berbahasa pemelajar BIPA diberikan soal-soal yang terkait dengan teks materi bacaan. Untuk menilai kemampuan pemelajar BIPA, dapat digunakan dua bentuk soal, yaitu subjektif atau objektif. Tes objektif dapat dikatakan sebagai tes jawaban singkat (*short answer test*). Tes ini meminta pemelajar memberikan jawaban singkat, bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu yang mewakili alternatif jawaban yang telah disediakan, misalnya memberi tanda silang, melingkari, atau menghitamkan opsi jawaban yang dipilih. Tes subjektif merupakan bentuk tes yang dalam penilaiannya dipengaruhi oleh jawaban pemelajar dan juga dipengaruhi oleh subjektivitas pengoreksi, biasanya berbentuk uraian (Sanusi dan Aziez, 2021). Berikut tes yang dibuat dalam bentuk teks subjektif dan objektif, dengan jawaban singkat untuk mengetahui tingkat pemahaman pemelajar BIPA.

LATIHAN

1. Apa judul teks di atas?
2. Di mana mereka berkumpul?
3. Kapan peristiwa itu terjadi?
4. Berapa orang yang bersepeda?
5. Berapa orang mahasiswa KNB?
6. Dimana Dita tinggal ?



Gambar 3 Contoh Pertanyaan

Setelah pemelajar memahami materi bacaan dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, pemelajar mengirimkan jawaban dalam bentuk video dengan menggunakan aplikasi media sosial dan pengajar diberikan akses melihatnya.

Terkait dengan pemakaian ruang belajar *campfire* dalam pembelajaran BIPA, terutama dalam kelas daring, penggunaan *platform* Google Meet maupun Zoom memberikan kesempatan kepada pengajar dan pemelajar secara virtual di dunia maya. Pengajar dapat memberikan penjelasannya mengenai suatu materi yang tidak dipahami pemelajar secara langsung, diskusi antara pengajar dan pemelajar dapat terjadi di ruang ini secara bersamaan (*sinkronus*). Ruang belajar ini bisa digunakan pengajar BIPA untuk memberikan materi mengenai struktur bahasa kepada pemelajar. Diskusi yang intensif di ruang ini akan memudahkan pemahaman pemelajar BIPA memahami struktur bahasa Indonesia dengan baik.

Sementara itu, ruang belajar *watering hole* memberi kesempatan kepada pemelajar BIPA untuk dapat berkolaborasi dengan teman-teman lain yang berasal dari negara yang berbeda. Mereka dapat saling bertukar informasi mengenai negara mereka masing-masing dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Breakout room yang disediakan sebagai bentuk implementasi dari ruang belajar *watering hole* dapat membuat mereka berkumpul dalam satu ruang yang sama dan berdiskusi untuk memecahkan satu persoalan yang diberikan pengajar sebagai umpan diskusi. Pengajar dapat

menampilkan gambar langkah-langkah mencuci tangan pada masa pandemi Covid-19. Pengajar menjelaskan bahwa pemelajar harus mendiskusikan gambar tersebut dengan teman-teman mereka. Pengajar meminta pemelajar membentuk kelompok dan membaginya melalui ruang *breakout room*. Setelah selesai berdiskusi, mereka kembali lagi ke ruang utama dan mempresentasikan hasil diskusi terkait gambar langkah-langkah mencuci tangan. Setiap pemelajar wajib tampil dalam presentasi.

Melalui umpan yang diberikan pengajar, pemelajar dapat berkolaborasi mendiskusikan materi tersebut secara bersama-sama. Pada dasarnya, pemelajar merupakan aktor yang memiliki rasa penasaran, inisiatif, kemampuan memilih dan mengorganisasikan rangsangan belajar ke dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, pemelajar dirangsang kemampuannya untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada melalui kegiatan kolaborasi (Asnur *et al.* 2019). Pemelajar BIPA dirangsang untuk berkolaborasi menemukan jawaban dari persoalan yang diberikan mengenai cara mencuci tangan yang benar dengan berpanduan pada gambar yang telah diberikan. Gambar tersebut sebagai pemikat agar pemelajar memahami tahapan yang harus dilakukan.

Dengan demikian, gambaran pemanfaatan tiga ruang belajar (*campfire*, *watering hole*, dan *cave*) untuk kelas BIPA di atas dapat dijadikan acuan perencanaan pembelajaran lanjutan untuk situasi pascapandemi saat ini yang sudah mulai berakhir, dengan tetap memadukan kekuatan pembelajaran daring dan luring yang lebih tepat. Untuk itu, diperlukan inovasi penggunaan media pembelajaran, baik secara luring maupun daring untuk meningkatkan motivasi pemelajar

4. KESIMPULAN

Model ruang belajar *cave* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca atau

memahami bacaan; Untuk meningkatkan kemampuan menyimak pemelajar BIPA diperlukan ruang belajar *campfire*; Pembelajaran kolaboratif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara pemelajar BIPA. Ruang belajar virtual *watering hole* dapat dikatakan sebagai ruang belajar sinkronus.

Dengan demikian, pengajar dapat mengelaborasi makna lingkungan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pemelajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Jadi, karakteristik pemelajar BIPA yang esensinya datang dari berbagai tempat di belahan dunia ini dan memiliki perbedaan waktu dapat menikmati pembelajaran dengan baik.

REFERENSI

- Asnur MNA, Adhima F, Ayuwijayanti M, Marsuki RR. (2019). Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif Bahasa Asing dalam Google Classroom. Prosiding Seminar Nasional Literasi Bahasa dan sastra ke-4 Pembelajaran Bahasa asing di Era Digital. 23 Oktober 2019.
- Hewit KK, Davis AW. (2013). Australia's campfires, caves, and watering holes: educators on ISTE's Australian Study Tour discovered how to create new learning and teaching environments where curriculum and instructional tools meet the digital age. *Learning and Leading with Technology*, 40(8). <https://libres.uncg.edu/>.
- Krishandini, Wahyuni ES. (2016). Pembelajaran BIPA di Institut Pertanian Bogor: motivasi, sikap, dan harapan mahasiswa. *Jurnal Metalingua*. 14 (2): 189-196.
- Kwee SM, Gandha MV. (2019). Ruang Belajar Masa Depan: Sebuah Tipologi Baru Bangunan Pendidikan. *Jurnal Stupa*: 1(2), hal.1339-138.
- Maharani AAP, Arsana AAP, Sawitri NLPD. (2015). Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa melalui Strategi Affinity dan Materi Bacaan Otentik. *Jurnal Bakti Saraswati*, 4(1), hal 8-23.
- Muzaki H. (2023). Problematika pembelajaran BIPA daring pada masa pandemi. *Estetika*. 4 (2): 95-104. <https://doi.org/https://doi.org/10.36379/estetika.v4i2.341>.
- Nugrahani F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Poll K, Widen J, dan Weller S. (2014). Six Instructional Best Practices for Online Engagement and Retention. *Journal of Online Doctoral Education*, 1, 1: 56-72., Retrieved from Loyola eCommons, English: Faculty Publications and Other Works.
- Sanusi RNA, Aziez F. (2021). Analisis Butir Soal Tes Objektif untuk Keterampilan Membaca Pemahaman pada Kelas VII SMPN 3 Kalibagor. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 8(1): 99-109. doi: [10.30595/mvf.v8i1.8501](https://doi.org/10.30595/mvf.v8i1.8501).
- Thornburg D. (2019). Campfires in Cyberspace: Primordial Metaphors for Learning in the 21st Century. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*; 1(10), hal 3-11.